

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia
Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

Pengungsi yang Terlupakan di Indonesia

Mengingat Mereka yang Terasing di Tahun Baru

Merespons Pengungsi dan Migran:
20 Butir Aksi Menuju Kesepakatan Global

Lakukan Satu Hal: Harapan untuk Pengungsi
Bermula dari Anda

Pelayanan Ekaristi dan Penggalangan Dana
di Paroki St. Antonius, Purbayan, Solo

Pengungsi yang Terlupakan di Indonesia

Lars Stenger



Diah, staf JRS, dalam sebuah acara seru untuk pengungsi anak-anak di salah satu pusat pendidikan yang dikelola pengungsi di Cisarua, Jawa Barat.

Indonesia, negara dengan jumlah penduduk terpadat keempat di dunia, adalah rumah bagi sekitar 250 juta orang dan menampung sekitar 13.800 orang yang terpaksa mengungsi dari 52 negara seperti Somalia, Irak, Iran, Pakistan, Palestina, Sudan, dan Yaman. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak dari berbagai etnis dan agama minoritas (seperti suku Hazara dari Afghanistan, Rohingya dari Myanmar, atau Tamil dari Sri Lanka) bertahan hidup di Indonesia selama satu dekade terakhir untuk mencari perlindungan internasional.

Indonesia, yang juga pernah menghasilkan pengungsi di masa lalu, memang belum meratifikasi Konvensi atau Protokol tentang Status Pengungsi, tetapi sejauh ini berupaya menjunjung tinggi prinsip *non-refoulement*¹. Negara mengizinkan UNHCR untuk menentukan siapa

yang membutuhkan perlindungan internasional, walaupun sampai akhir 2016 belum ada panduan yang jelas bagi pihak berwenang mengenai bagaimana menangani populasi pengungsi yang ada di sini.

JRS Indonesia hadir untuk menyediakan kegiatan psikososial di 2 Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim). Di Indonesia, terdapat 12 Rudenim Rumah Detensi Imigrasi yang menampung sekitar 2.000 orang yang ditahan berdasarkan Undang-Undang Keimigrasian. Di samping itu, sejak 2012 JRS Indonesia berfokus pada para pencari suaka dan pengungsi yang hidup secara

¹ Prinsip yang melarang negara penerima pengungsi untuk mengusir atau memulangkan pengungsi ke suatu negara di mana hidup dan kebebasan mereka terancam oleh persekusi.

mandiri di tengah masyarakat di sekitar ibukota Jakarta. 40% dari mereka yang mencari suaka di Indonesia bertahan hidup tanpa dukungan dari pemerintah atau organisasi kemanusiaan lainnya. Mereka terpaksa hidup dari bekal yang tersisa dan menggantungkan diri pada uang kiriman keluarga dan teman. Pada suatu titik, kebanyakan dari mereka berakhir dalam situasi keputusan tanpa cukup makanan atau tempat berlindung yang layak. Dengan program Befriend bagi Pengungsi Urban di Jawa Barat, JRS Indonesia menyediakan pendampingan bagi pencari suaka dan pengungsi yang paling rentan. Mereka mencoba bertahan hidup dalam penantian yang penuh ketidakpastian selama bertahun-tahun untuk mendapatkan status pengungsi dan pemukiman ke negara ketiga.

Kami seringkali dihadapkan pada situasi sulit untuk memutuskan siapa yang paling rentan dan layak menerima bantuan. JRS Indonesia menyediakan bantuan untuk tempat tinggal, makanan, dan layanan kesehatan bagi keluarga pengungsi yang rentan dan yang menderita sakit fisik maupun psikis.

Tujuh staf JRS dari berbagai latar belakang menemani mereka yang memiliki kebutuhan kesehatan mendesak, namun tidak mampu membayar perawatan dokter di klinik atau rumah sakit setempat. Ada juga sejumlah relawan yang pergi bersama para pengungsi ke klinik setempat untuk menjelaskan kondisi mereka kepada dokter, perawat, atau apoteker. JRS menindaklanjuti permintaan dukungan finansial untuk makanan dan tempat tinggal yang dimohon pengungsi lewat telepon atau tatap muka, dengan mengunjungi tempat tinggal mereka. Dengan kunjungan itu, staf JRS menjajaki kebutuhan dan sumber daya mereka, lalu membuat keputusan tentang bentuk dukungan yang paling sesuai.

Pengungsi dengan keterampilan dan bakat tertentu didorong untuk menjadi relawan penerjemah atau pengajar bahasa Inggris bagi komunitas pengungsi di dua Learning Centre JRS. Dalam pelayanan, pertamanya kami berusaha menjadi teman bagi pengungsi di masa-masa sulit dalam kehidupan mereka. Para pengungsi kami pandang sebagai sesama saudara-saudari. Kami juga berusaha mengidentifikasi



Pelatihan guru yang diselenggarakan JRS untuk para pengungsi yang menjadi sukarelawan pengajar di Learning Centre di Bogor.



Pelatihan guru sebagai salah satu bentuk pemberdayaan bagi pengungsi agar dapat mengalami kembali hidup yang lebih wajar dan mandiri.

dan menemukan berbagai solusi, serta memberdayakan mereka agar pengungsi setidaknya mengalami kembali hidup yang lebih wajar dan mandiri, misalnya dengan menjadi guru atau murid.

Belakangan ini, kami juga melihat meningkatnya kebutuhan pencari suaka untuk semakin memahami hak-hak mereka. Karena itu, kami mengadakan sesi informasi dan memberikan layanan konsultasi individual agar mereka mengetahui posisi mereka dalam proses mencari perlindungan.

Secara keseluruhan, tahun 2017 tidaklah lebih mudah bagi pengungsi di Indonesia. Banyak yang mengalami masa tunggu yang lebih lama dan semakin kecil prospek pemukiman ke negara ketiga. Kondisi ini meningkatkan urgensi untuk menjajaki kemungkinan baru yang lebih kreatif untuk mencapai hidup yang lebih bermartabat selama mengungsi. Walaupun jumlah pencari suaka dan pengungsi di Indonesia tergolong lebih kecil dibandingkan dengan negara lain, tetaplah penting menciptakan ruang-ruang perjumpaan yang harmonis antara pengungsi dan komunitas lokal. JRS Indonesia mengadakan berbagai aktivitas peningkatan kesadaran publik tentang kondisi pengungsi. Selain itu, diadakan kegiatan bersama masyarakat, seperti

melibatkan pengungsi untuk merayakan hari libur nasional di RT setempat. Melalui perbincangan dengan para siswa dan mahasiswa tentang tantangan yang dihadapi pengungsi di Indonesia maupun secara global, kami berharap dapat mendorong tumbuhnya pemahaman dan toleransi yang lebih besar bagi pengungsi.

Kami terbantu dengan makin banyaknya sukarelawan, baik dari komunitas pengungsi maupun masyarakat setempat, yang telah mendukung dan memberi inspirasi bagi upaya-upaya kemanusiaan yang kami tempuh, demi penghormatan terhadap hak asasi para pengungsi dan integrasi mereka dalam hidup bermasyarakat. Selama bertahun-tahun, JRS telah menjadi teman tepercaya para pengungsi dan masyarakat setempat di mana mereka tinggal. Maka, menemukan solusi bagi masa depan yang lebih aman dan lebih baik bagi keduanya, menjadi bagian tak terpisahkan dari misi kami. Dalam keterbatasan finansial dan sumber daya manusia yang kami alami, JRS berkomitmen untuk berbuat sebaik mungkin agar saudara-saudari kami mendapatkan perlindungan internasional, mampu mengatasi derita masa lalu, dan berziarah ke masa depan yang lebih damai, di mana pun mereka berada.

Mengingat Mereka yang Terasing di Tahun Baru

Martinus Dam Febrianto SJ



Komunitas Mitra Ignasian mengunjungi pengungsi yang menggelandang di trotoar Rumah Detensi Imigrasi Kalideres.

Malam pergantian tahun selalu dirayakan meriah. Suara gemuruh kembang api silih berganti dan cahayanya yang bertebaran menyemarakkan suasana malam. Masyarakat, tua dan muda, antusias untuk tidak melewatkan malam ini begitu saja. Jalan Menteng Raya depan Kolese Kanisius misalnya, sudah macet sejak pukul 8 malam. Kendaraan, mobil dan motor, terus merayap sampai tengah malam.

Apa yang dicari? Sekadar hendak menggabungkan diri di dalam kerumunan dan menikmati suasana yang meriah? Atau, hendak mencari momen yang berkesan, mungkin untuk dijadikan momentum membuat resolusi-resolusi di tahun yang disebut baru, 2018? Entahlah. Tapi nampaknya, manusia membutuhkan perayaan. Perayaan, pesta, itu memberi kepuasan dan kegembiraan: fisik, psikis, atau juga spiritual, kalau dimaknai lebih mendalam. Hidup mungkin memang untuk dirayakan.

Namun, di tengah gempita malam tahun baru dan keceriaan hari baru ini, ada orang-orang yang tidak dapat menikmati kegembiraan malam pergantian tahun dan hari baru di tahun 2018. Minggu, 31 Desember, Pak Djohan dari komunitas Mitra Ignasian di Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang, mengirim saya beberapa foto. Kelompok ini baru saja mengunjungi para pencari suaka dan pengungsi lintas batas yang saat ini menggelandang di trotoar depan Rudenim (Rumah Detensi Imigrasi) Kalideres. Para bapak dan ibu dampungan Rm. Wartaya Winangun SJ ini telah beberapa kali datang ke depan rumah detensi satu-satunya di Jakarta ini. Mereka menyapa, juga memberi makan dan minum para pengungsi (orang tua, laki-laki, perempuan, juga anak-anak) yang berharap diterima masuk ke rumah detensi demi memperoleh akses kebutuhan dasar, karena mereka tidak lagi memiliki uang atau tidak ada lagi keluarga, teman, atau lembaga yang dapat mendukung kehidupan mereka.

Sejauh kami memantau, para pengungsi yang saat itu hidup menggelandang di depan Rudemim Kalideres, berjumlah 28 orang (20 dewasa, 8 anak-anak) dan berasal dari berbagai negara. Mereka adalah “gelombang penggelandang” yang ketiga. Gelombang pertama, jumlahnya kurang lebih sama, mulai menggelandang pada Agustus yang lalu. Setelah beberapa waktu, pihak rudenim memasukkan mereka ke dalam rumah detensi, meskipun penghuninya sudah melampaui kapasitas gedung. Gelombang kedua mulai menggelandang di bulan Oktober, termasuk Omar Ferozi, pengungsi asal Afghanistan yang pernah didampingi JRS di Cisarua. Karena kabar dari Omar



Para pengungsi; laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang menggelandang di trotoar Rudenim Kalideres.

inilah, JRS lalu menghubungi Rm. Wartaya yang kemudian mengajak Mitra Ignasian bergerak membantu. Pada kunjungan Mitra Ignasian yang kedua tanggal 7 Desember, Omar dan teman-temannya sudah tidak ada di depan rudenim. Mereka yang menggelandang adalah wajah-wajah baru.

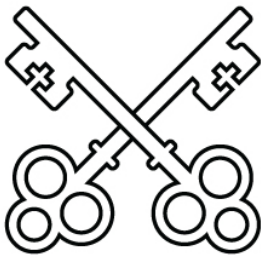
Di hari pertama tahun baru 2018, yang merupakan Hari Perdamaian Sedunia ke-51, Paus Fransiskus menyuarakan pesan yang secara khusus memperhatikan migran dan pengungsi. Paus menyatakan, "Dalam semangat belarasa, marilah merangkul mereka yang mengungsi akibat perang dan kelaparan, atau yang meninggalkan kampung halaman mereka akibat diskriminasi, persekusi, kemiskinan, dan kemerosotan lingkungan hidup." Paus mengemukakan empat strategi yang perlu dilakukan, yaitu empat aksi yang berupa kata kerja: menyambut, melindungi, memberdayakan (mempromosikan), dan mengintegrasikan. Empat strategi ini (yang juga disuarakan dalam pesan Paus untuk Hari Migran dan Pengungsi Sedunia ke-104 pada 14 Januari 2018) diperjelas dalam 20 Butir Aksi Menuju Kesepakatan Global (*Responding to Migrants and Refugees: Twenty Action Points for The Global Compacts*).

Berhadapan dengan fenomena pengungsi, bahwa lebih dari 65 juta orang terpaksa berpindah dan 13.800-an pencari suaka dan pengungsi di antaranya ada di Indonesia, Paus mengajak kita untuk melayangkan pandangan kontemplatif. Mengutip Paus Benedictus XVI, bagi Paus Fransiskus, "*Kebijaksanaan iman menawarkan pandangan kontemplatif yang mengakui bahwa kita semua berasal dari satu keluarga; migran dan penduduk setempat yang menyambut mereka, dan semuanya memiliki hak yang sama untuk menikmati kekayaan bumi ini, yang bertujuan universal, sebagaimana termaktub dalam Ajaran Sosial Gereja. Di sinilah, solidaritas dan semangat berbagi ditemukan.*" Pandangan kontemplatif, saya kira, akan membawa kita pada undangan berbela rasa, pertama-tama sebagai *moral calling* atau panggilan pada yang etis, yang kita percaya sebagai panggilan dari Tuhan sendiri, serta menomorduakan prasangka dan rasa curiga yang umum ditemukan saat menghadapi isu ini.

Kita berterima kasih pada Rm. Wartaya Winangun SJ yang telah mendampingi komunitas Mitra Ignatian di Paroki Tangerang sejak 2014 lalu, dan yang telah membawa mereka berjumpa dengan orang-orang yang terbuang ini serta menjadi teman bagi mereka. Kolaborasi dan pembangunan jejaring sangat diperlukan demi pelayanan yang lebih baik bagi para pengungsi.

Kami berharap semakin banyak orang akan bergabung dengan inisiatif ini, mengikuti undangan Paus dalam 20 Butir Aksi Menuju Kesepakatan Global yang meminta kita untuk bersuara dan bertindak untuk pengungsi dan migran, dengan mengambil langkah kecil dan besar untuk menyambut, melindungi, memberdayakan, dan mengintegrasikan mereka. Inilah resolusi tahun baru Gereja Katolik, yang ingin kita usahakan bersama di tahun-tahun ke depan, dalam solidaritas.

Merespons Pengungsi dan Migran: 20 Butir Aksi Menuju Kesepakatan Global



MIGRANTS REFUGEES

I – Menyambut: Menambah Jalur-Jalur Aman dan Legal bagi Pengungsi dan Migran

Migrasi seharusnya aman, legal, dan tertib, dan keputusan untuk berpindah seharusnya bersifat sukarela. Dengan mencamkan prinsip tersebut, ditawarkan butir-butir aksi berikut ini:

1. Mendorong negara-negara untuk melarang pengusiran migran dan pengungsi secara sewenang-wenang dan kolektif. Prinsip “non refoulement” seharusnya selalu dihormati. Prinsip ini berdasar pada situasi yang dialami setiap pribadi dan bukan pada klaim bahwa suatu negara secara umum telah dinyatakan “aman”. Negara seharusnya tidak menggunakan daftar negara-negara aman, karena daftar semacam itu seringkali gagal memenuhi kebutuhan pengungsi akan perlindungan.

2. Mendorong negara-negara dan semua pelaku yang berperan serta untuk menambah jumlah dan cakupan jalur-jalur alternatif yang legal bagi migrasi dan pemukiman ke negara ketiga (*resettlement*) yang aman, atas dasar kesukarelaan, dan dalam penghormatan penuh akan prinsip *non refoulement*.

3. Mendorong negara-negara untuk mengadopsi perspektif keamanan nasional yang sepenuhnya mempertimbangkan keamanan dan hak asasi seluruh migran, pencari suaka, dan pengungsi yang masuk ke wilayah suatu negara.

II – Melindungi: Menjamin Hak dan Martabat Migran dan Pengungsi

Gereja menekankan pentingnya memilih pendekatan yang menyeluruh dan utuh, dengan fokus perhatian pada pribadi manusia. Pendekatan yang menyeluruh tetap merupakan cara terbaik untuk mengenali dan mengatasi stereotip yang membahayakan hidup migran dan pengungsi, serta menghindari stigmatisasi terhadap siapapun dengan menghormati aspek-aspek khusus, yaitu memperhatikan seluruh dimensi dan aspek mendasar dari pribadi secara menyeluruh.

“Penghormatan yang layak terhadap hak asasi manusia sungguh-sungguh menguntungkan, baik bagi migran maupun negara-negara pengirim dan penerima. Tolok ukur yang ditawarkan bukan hanya berupa izin bagi migran. Tolok ukur tersebut lebih memperhatikan kepentingan migran, masyarakat penerima, dan komunitas internasional

Menyambut Melindungi Memberdayakan Mengintegrasikan

secara luas. Mempromosikan dan menghormati hak asasi dan martabat migran akan menjamin bahwa hak dan martabat setiap orang dalam masyarakat sungguh-sungguh dihormati." Migran, pencari suaka, dan pengungsi seharusnya diterima sebagai sesama manusia secara bermartabat dan dalam penghormatan sepenuhnya terhadap hak asasi mereka, tanpa memandang status keimigrasian mereka.

Meskipun setiap negara berhak mengatur dan mengendalikan perbatasannya, migran dan pengungsi harus diterima sesuai dengan kewajiban yang diterapkan di bawah hukum internasional, mencakup hukum hak asasi manusia internasional dan hukum pengungsi internasional. Semakin banyak jalur alternatif dan legal yang tersedia bagi migran dan pengungsi, semakin berkurang keuntungan yang dapat diraup oleh jaringan kriminal dari mereka dan berkurang pula risiko mereka sebagai korban perdagangan manusia atau korban eksploitasi dan kekejaman dalam konteks penyelundupan para migran.

Hak untuk hidup adalah jaminan paling mendasar dari kebebasan sipil dan politik. Artikel 6 dari Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik menyatakan bahwa "setiap manusia memiliki hak untuk hidup yang melekat pada dirinya." Setiap respons terhadap

migran, pengungsi, dan pencari suaka, khususnya dalam operasi pencarian dan penyelamatan (SAR), harus diarahkan pertama-tama untuk memastikan dan melindungi hak untuk hidup bagi semua saja, tanpa memperhatikan status mereka.

Dengan memperhatikan hak tersebut, ditawarkan poin-poin aksi sebagai berikut:

4. Mendorong negara-negara yang memiliki arus signifikan tenaga kerja migran untuk mengadopsi kebijakan dan praktik yang menyediakan perlindungan bagi warga negara yang memilih untuk bekerja di luar negeri.

5. Mendorong negara-negara dengan arus tenaga kerja migran yang signifikan untuk mengadopsi kebijakan nasional yang melindungi mereka terhadap eksploitasi, kerja paksa, atau perdagangan manusia.

6. Mendorong negara-negara untuk mengadopsi kebijakan nasional yang memberdayakan migran, pencari suaka, dan pengungsi untuk menggunakan ketrampilan dan kapasitas mereka sebaik mungkin, sehingga dapat memberikan sumbangan yang lebih baik bagi kesejahteraan diri mereka sendiri dan komunitas mereka.

7. Mendorong negara-negara untuk memenuhi kewajiban mereka di bawah Konvensi tentang Hak Anak ketika menetapkan perundang-undangan domestik untuk menjawab situasi kerentanan anak-anak yang mengungsi tanpa didampingi orang dewasa (*unaccompanied minors*) atau anak-anak yang terpisah dari orangtua mereka saat mengungsi (*separated children*).

8. Mendorong negara-negara untuk memenuhi kewajiban mereka di bawah Konvensi tentang Hak Anak berkaitan dengan seluruh migran anak-anak dan merekomendasikan aksi-aksi berikut ini:

a. Mengadopsi prosedur yang menjamin perlindungan hukum bagi anak yang akan memasuki usia dewasa. Secara khusus, menetapkan perundang-undangan yang melindungi status hukum mereka dan menghindarkan mereka dari keadaan tanpa dokumen keimigrasian (*undocumented*) yang menyebabkan mereka dapat ditahan dan dideportasi.

b. Mengadopsi prosedur yang memperbolehkan anak yang akan memasuki usia dewasa melanjutkan pendidikan mereka tanpa terputus.

c. Mengadopsi kebijakan yang mensyaratkan pendaftaran bagi semua kelahiran, sehingga setiap anak yang baru lahir mendapatkan akte kelahiran.

9. Mendorong negara-negara untuk mengadopsi kebijakan nasional yang menyediakan akses setara pada pendidikan bagi migran, pencari suaka, dan pengungsi yang sedang menempuh studi di segala tingkat.

10. Mendorong negara-negara untuk mengadopsi perundang-undangan yang menyediakan akses ke perlindungan sosial yang memadai bagi migran dan pengungsi.

11. Mendorong negara-negara untuk menetapkan perundang-undangan yang menghindarkan migran dan pengungsi dari situasi “tanpa kewarganegaraan (*statelessness*)”.

III – Memberdayakan: Meningkatkan Pembangunan Manusia Seutuhnya bagi Migran dan Pengungsi

Saat ini, jangka waktu rata-rata orang mengungsi karena konflik bersenjata adalah 17 tahun. Demikian pula bagi pekerja migran, waktu meninggalkan negara asal bisa bertahun-tahun. Negara-negara penerima, lebih dari sekadar menyediakan

respons tanggap darurat dan pelayanan dasar, seharusnya memastikan adanya struktur yang memperbolehkan mereka yang tinggal dalam jangka waktu lama dapat bertumbuh sebagai manusia dan memberi sumbangan pada pembangunan negara penerima. Karena prinsip dasar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030 “tidak membiarkan siapapun tertinggal”, komunitas internasional seharusnya memberi perhatian dengan memasukkan pengungsi, pencari suaka, dan pekerja migran dalam rencana pembangunan.

Poin-poin aksi berikut ini memberi usulan sebagai berikut:

12. Mendorong negara-negara untuk menetapkan perundang-undangan yang memungkinkan pengakuan, transfer, dan peningkatan lanjut atas ketrampilan formal yang dimiliki oleh seluruh migran, pencari suaka, dan pengungsi yang menetap di negara penerima.

13. Mendorong negara-negara untuk mengadopsi undang-undang, kebijakan, dan praktik yang memudahkan integrasi ke dalam masyarakat setempat bagi migran, pencari suaka, dan pengungsi.

14. Mendorong negara-negara untuk mengadopsi kebijakan dan praktik yang meningkatkan serta menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga tanpa memandang status keimigrasian.

15. Mendorong negara-negara untuk mengadopsi kebijakan dan praktik yang memberi kesempatan yang sama kepada migran, pencari suaka, dan pengungsi berkebutuhan khusus atau yang rentan, seperti kesempatan yang dimiliki oleh warga negara yang berkebutuhan khusus.

16. Mendorong komunitas internasional untuk meningkatkan sumbangannya pada pembangunan dan bantuan tanggap darurat bagi negara-negara penerima, serta membantu

pengungsi dan migran yang datang dalam jumlah besar akibat konflik bersenjata di negara asal, sehingga semua dapat menerima manfaat bantuan, tanpa memperhatikan status keimigrasian mereka.

17. Mendorong negara-negara untuk mengadopsi kebijakan dan praktik yang menjamin kebebasan beragama, baik dalam keyakinan maupun praktik, bagi semua migran dan pengungsi tanpa memandang status keimigrasian mereka.

IV – Mengintegrasikan: Memperkaya Komunitas dengan Keikutsertaan Migran dan Pengungsi yang Lebih Luas

Menerima migran dan pengungsi menjadi peluang bagi tumbuhnya pemahaman baru dan cakrawala pandang yang lebih luas, baik pada sisi mereka yang diterima, yang memiliki tanggung jawab untuk menghormati nilai, tradisi, dan undang-undang yang berlaku di komunitas tempat mereka diterima, maupun pada sisi mereka yang diundang untuk menyadari sumbangan bermanfaat yang dapat diberikan oleh setiap imigran bagi seluruh komunitas. Kedua belah pihak saling diperkaya dengan interaksi yang mereka jalin dan komunitas secara menyeluruh dikembangkan dengan keikutsertaan yang lebih luas dari seluruh anggotanya, yaitu penduduk setempat dan migran. Hal yang sama berlaku bagi migran dan pengungsi yang memilih kembali ke negara asal.

Usulan butir-butir aksi adalah sebagai berikut:

18. Dengan pemahaman dasar bahwa integrasi bukanlah asimilasi atau inkorporasi, tetapi “proses dua arah” yang secara esensial berakar pada pengakuan bersama akan kekayaan budaya pihak lain, negara-negara didorong untuk menetapkan perundang-undangan yang memudahkan integrasi setempat.

19. Mendorong negara-negara untuk mengadopsi kebijakan dan program yang secara aktif mengangkat kisah yang positif tentang migran dan pengungsi dan solidaritas terhadap mereka.

20. Ketika warga negara asing terpaksa mengungsi akibat konflik atau krisis lingkungan hidup di negara penerima, mereka sering kali memenuhi syarat untuk mengikuti program pemulangan ke negara asal (repatriasi) secara sukarela atau program evakuasi. Dalam kasus tersebut, negara penerima, negara donor atau negara asal harus didorong untuk mengadopsi kebijakan dan prosedur yang memudahkan integrasi bagi mereka yang telah kembali ke negara asal (*returnees*).

Diterjemahkan dan diringkas dari [*“Responding to Migrants and Refugees: Twenty Action Points for The Global Compacts”*](#)

“

...We are precious, each and every one of us... Through the darkness of today's conflicts, each and every one of us can become a bright candle, a reminder that light will overcome darkness, and never the other way around.”

Pope Francis

”

Hope for refugees begins with you.

#Do1Thing

Kita sangat berharga, masing-masing dan setiap orang dari kita. Melalui gelapnya konflik hari-hari ini, masing-masing dan kita semua bisa menjadi lilin yang terang, sebuah pengingat bahwa cahaya akan mengatasi kegelapan, dan tidak pernah sebaliknya. Harapan untuk pengungsi bermula dari Anda.

Lakukan Satu Hal: Harapan untuk Pengungsi Bermula dari Anda



A single individual is enough
for hope to exist.
And that individual can be you.

Pope Francis

#Do1Thing

Paus Fransiskus mendorong kita semua untuk bertindak membawa harapan bagi para pengungsi. Di Jesuit Refugee Service, kami percaya bahwa kita semua bisa menyambut, melindungi, memberdayakan, dan mengintegrasikan pengungsi di komunitas kita.

Kita sering mendengar istilah “krisis pengungsi”, dan dalam situasi genting ini – lebih dari 65 juta orang terpaksa meninggalkan rumah mereka untuk mencari keamanan. 22,5 juta diantaranya bahkan harus meninggalkan tanah air mereka. Kita mungkin merasa frustrasi dan tidak berdaya. Adakah yang bisa kita lakukan?

Namun krisis yang sebenarnya bukanlah “krisis pengungsi” melainkan sebuah krisis solidaritas, atau yang Paus Fransiskus sebut sebagai “globalisasi ketidakpedulian”. Kita perlu menanggapi, baik secara individual maupun kolektif. Solidaritas bukan hanya sebuah ide, namun perlu diungkapkan dalam tindakan dan langkah konkret yang membuat kita lebih dekat dengan sesama, dalam situasi apa pun mereka berada.

Untuk menandai Hari Migran dan Pengungsi Sedunia, 14 Januari 2018, JRS meluncurkan sebuah kampanye yang disebut #Do1Thing (Lakukan Satu Hal), untuk menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh individu untuk menyambut, melindungi, memberdayakan, dan mengintegrasikan pengungsi dalam komunitasnya. Mereka yang ditampilkan di sini adalah orang-orang biasa yang melakukan hal sederhana seperti menawarkan persahabatan atau membantu mengajar bahasa. Mereka tidak melakukan hal besar dan heroik, namun seringkali hanya menawarkan satu hal, satu bentuk dukungan, satu hari dalam seminggu. Seringkali mereka hanya melakukan satu hal (#Do1Thing).

Kisah Sari

Bagi kebanyakan dari kita, mengunjungi negara asing yang bahasanya tidak kita kenal mungkin bukan tantangan besar. Kita bisa menginap di hotel dengan pelayan yang bisa membantu memesan restoran, taksi, atau memandu arah perjalanan. Atau, kita bisa menggunakan aplikasi ponsel untuk menerjemahkan.

Namun, bagi pengungsi yang menunggu lama dalam ketidakpastian untuk dimukimkan di negara ketiga, atau yang sedang mencoba menembus berbagai lapis birokrasi, bertahan hidup di negara dengan bahasa yang asing adalah pengalaman yang sangat berbeda. Sari, yang bergabung dengan JRS di Bogor, memahami hal ini.

"Saya masih muda dan tidak punya banyak uang. Lalu apa yang bisa saya berikan untuk pengungsi?" ujar Sari dalam [video ini](#). Yang ia miliki adalah sedikit waktu luang dan pengetahuan berbahasa Indonesia. Itulah yang ia berikan kepada para pengungsi Hazara yang telah meninggalkan Afghanistan dan berada di Indonesia untuk menunggu pemukiman ke negara ketiga. Pemberian kecil ini membuka pintu kehidupan bagi mereka, menghubungkan mereka dengan warga setempat, dan membuat mereka dapat membangun relasi. Nampaknya sederhana. Namun, mengajarkan bahasa setempat kepada pengungsi menjadi langkah konkret untuk menyambut, melindungi, memberdayakan, dan mengintegrasikan pengungsi. Sari menepati apa yang Paus Fransiskus harapkan.

Pesan yang Sari sampaikan adalah agar kita bersikap terbuka, ramah, dan mau mengenal pengungsi. Kita perlu lebih sedikit berbicara dan berbuat lebih banyak bagi pengungsi. Sari menunjukkan bahwa kita bisa melakukan satu hal (#Do1thing) yang mendatangkan perubahan yang signifikan.

“
One thing you
can do is have
friendship and
get to know
each other.
”

Sari - Cisarua

#Do1Thing



"Satu hal yang bisa Anda lakukan adalah menjadi teman dan mengenal satu sama lain"

Najib berenang bersama anak-anak

Berenang mungkin adalah ketrampilan yang biasa bagi kita yang terbiasa liburan ke pantai, tinggal di dekat laut, atau pernah melatihnnya di sekolah. Namun untuk pengungsi dari sebuah negara gersang yang tidak berbatasan dengan laut seperti Afghanistan, keterampilan berenang begitu istimewa. Kalau tidak bisa berenang, nyawa bisa terancam, seperti saat orang-orang Afghanistan terpaksa mengungsi dengan kapal atau perahu reyot yang terombang-ambing di laut.

Najib adalah seorang Hazara yang mengungsi dari Afghanistan ke Indonesia dan saat ini harus menunggu lama untuk mendapatkan kesempatan pemukiman ke negara ketiga. Sebelum sampai di Indonesia, ia tak tahu cara berenang. Tengok [video ini](#), sekarang Najib belajar dengan bantuan dari beberapa pelatih, yakni anak-anak setempat yang kerap ditemuinya di kolam renang. *"Ketika berenang, saya lupa akan semua masalah saya sebagai pengungsi. Berenang membuat saya merasa lebih baik."*

Seringkali kita menanggapi dukungan psikososial hanya bisa dilakukan oleh ahlinya. Tapi, seperti yang dikisahkan Najib, kunci menuju pikiran dan hati yang



“ Many people from other countries want to help refugees. When a person helps me, I feel happy. I feel close to them. ”
Najib, Cisaura
#Do1Thing

"Banyak orang dari berbagai negara ingin membantu pengungsi. Ketika seseorang membantu saya, saya merasa dekat dengan mereka"

lebih sehat bisa datang dari orang-orang yang tak terduga, yang mungkin saja tidak menyadari kemampuan mereka sendiri untuk mengubah kehidupan.

Bahkan, anak-anak yang mengajari Najib berenang mungkin tidak menyadari sumbangan mereka terhadap kesehatan jiwa Najib. Mereka hanya melakukan satu hal (#Do1thing) yang terbukti cukup untuk menciptakan perubahan.

Tine berbagi tawa dengan pengungsi

Jika mendengar tentang seorang dokter berkecimpung di tengah-tengah pengungsi, mungkin yang muncul di benak kita adalah dokter yang sedang memberikan perawatan medis darurat. Namun apa yang dilakukan dr. Tine Quendangen dengan berbaring di lantai di samping pengungsi sambil menahan tawa seperti dalam [video ini](#)?

Setahun lalu, Tine pensiun dari praktik medis dan ia tidak ingin menghabiskan waktu untuk berbelanja atau mencari uang lagi dengan cara lain. Ia menyadari bahwa saat ini ia punya satu hal yang membuatnya merasa kaya. *"Sekarang saya punya waktu untuk memberi."*

Ketika memutuskan untuk menjadi sukarelawan JRS Indonesia, Tine

menemukan banyak pengungsi mengeluhkan sakit punggung kronis. Ia sekarang mengajari pengungsi cara meregangkan dan memperkuat punggung dan otot lainnya, untuk mengurangi dan mencegah sakit punggung.

Saat berlatih, kadang perlu ada sentuhan yang membuat pengungsi menjadi canggung, namun akhirnya mereka tertawa bersama. *"Tawa juga membantu mereka melupakan rasa sakit mereka,"* kata Tine. *"Bahkan jika kita tidak memiliki keahlian khusus, kita bisa memberi perhatian pada pengungsi, dengan menanyakan kabar mereka misalnya."*

Bagi Tine, menjadi dokter bukanlah hal yang paling penting yang ia bawa untuk pengungsi. Dia memberikan persahabatan, telinga untuk mendengarkan, beberapa menit untuk berbagi tawa. Tine tahu, kita hanya perlu melakukan satu hal (#Do1thing) untuk mengubah kehidupan pengungsi.

Simak kisah #Do1thing lainnya [di sini](#)



“ Even if we have no special skills, we can give refugees our attention, just asking them how they are, for example. ”
Dr. Tine, Bogor
#Do1Thing

"Bahkan jika kita tidak memiliki keahlian khusus, kita dapat memberikan perhatian kita kepada para pengungsi, misalnya dengan menanyakan kabar mereka."

#Do1Thing

Sr. Soni Hermita adalah salah satu suster Daughters of St. Anne yang membantu JRS menemani para pengungsi dan pencari suaka di Rumah Detensi Imigrasi Medan

“Yang pertama kali saya rasakan saat mengikuti orientasi dan melihat situasi para pengungsi yang lari menyelamatkan diri dari negara mereka adalah terkejut dan sedih. Kisah penderitaan dan pelarian mereka membuat saya ingin bertemu dan melihat wajah mereka. Di hari pertama saya berjumpa dengan mereka, saya merasa sungguh iba. Saya bisa melihat berbagai rasa takut, canggung, dan malu di wajah mereka. Melihat mereka sedang menggambar, saya merasa mereka punya semangat untuk belajar lebih banyak. Lalu kami mulai mengajari mereka angka dan huruf. Hari pertama berlalu, saya bersyukur Tuhan memberi saya kesempatan untuk mengenal mereka, saya pun ingin mengenal mereka lebih dalam.

Di minggu berikutnya, saya membawa gitar agar kami bisa bernyanyi bersama dan menari sambil menikmati beberapa lagu. Ketika melihat mereka bernyanyi, saya merasa teduh, bahagia, dan puas melihat mereka tersenyum. Saya mulai menyadari, walaupun kami hanya berbuat hal-hal kecil, itu memberi mereka dukungan, membuat mereka merasa ditemani, dan bisa sedikit berbahagia di tengah kerasnya hidup mereka.”



Nuna Farhanggi menjadi relawan pengajar Bahasa Inggris untuk anak – anak Indonesia di Kampung Muara, Cipayung, tepatnya di CREC (Cipayung Refugee Educational Centre) yang didirikan secara mandiri oleh beberapa pengungsi.

Pada suatu sore, saya melihat beberapa anak lokal dan anak pengungsi Iraq sedang bermain layang-layang bersama. Mereka berlarian untuk menerbangkan layang-layang sambil memberi aba-aba. Namun hal itu terlihat menyedihkan karena mereka tidak memahami bahasa masing-masing. Anak lokal di sana hanya bisa bahasa Sunda dan Indonesia, sedangkan anak Iraq tersebut bicara bahasa Arab dan Inggris. Alhasil mereka hanya bermain dengan bahasa tubuh sambil tetap berbicara dengan bahasa mereka masing-masing.

Saya menyadari bahwa bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting, apalagi anak-anak di Kampung Muara hidup berdampingan bersama para pengungsi yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka di Indonesia. Setidaknya dengan belajar bahasa Inggris, anak-anak bisa menyapa para pengungsi atau anak-anak pengungsi sebaya mereka. Atau bisa saja mereka mengajari orang tua mereka saat ada kepentingan dengan pengungsi.”

Hal sederhana yang dilakukan Sr. Soni dan Nuna merupakan contoh bahwa kita bisa melakukan satu hal untuk mengubah kehidupan pengungsi.



Pelayanan Ekaristi dan Penggalangan Dana di Paroki St. Antonius, Purbayan, Solo



Pada Sabtu dan Minggu, 2-3 Desember 2018 JRS Indonesia mengadakan pelayanan Ekaristi dan penggalangan dana di gereja St. Antonius, Purbayan, Solo. Sebelum misa dimulai, para relawan JRS menyapa umat di pintu masuk gereja dan membagikan buletin Refuge beserta pembatas buku dan amplop. Kemudian setelah misa, umat memasukkan amplop berisi sumbangan ke dalam kotak yang dibawa para relawan.

JRS Indonesia berterima kasih atas segala doa dan dukungan segenap donatur, relawan, dan pemerhati. Doa dan dukungan Saudara-Saudari sungguh membawa perubahan bagi hidup para pencari suka dan pengungsi dampingan JRS.



Temukan halaman kami di Facebook untuk mengetahui kabar terbaru seputar isu kepengungsian dan karya pelayanan JRS Indonesia

EDITORIAL

Penanggung Jawab Redaksi
Th. A. Maswan Susinto SJ

Foto Sampul Depan
Pelatihan Guru untuk para pengungsi yang menjadi relawan pengajar di Learning Centre di Bogor

Editor
Lars Stenger

Penulis Artikel
Lars Stenger
Martinus Dam Febrianto SJ

Penerjemah
Th. A. Maswan Susinto SJ
Victoria Sedy M.

JESUIT REFUGEE SERVICE
INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9
Puren, Pringwulung, Condong Catur
Depok, Sleman
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
email: indonesia@jrs.or.id
website: www.jrs.or.id
Facebook: @jrs.indonesia

Kirimkan kritik dan saran Anda
ke redaksi Refuge
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditangani semakin besar. Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami, Anda dapat memberikan donasi melalui

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)
Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia

Rekening Atas Namar: **Yayasan JRS Indonesia**
Tipe Rekening: Giro

Nomor Rekening: **0374400777**
Kode Bank (Jika diperlukan): # CENAIJJA#

Terimakasih atas dukungan Anda untuk membantu Pengungsi di Indonesia